

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan pada *apendiks vermiformis* dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Penyakit ini mengenai semua umur baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih sering menyerang laki-laki berusia 10 sampai 30 tahun dan merupakan penyebab paling umum inflamasi akut pada kuadran bawah kanan dari rongga abdomen dan merupakan penyebab paling umum untuk bedah abdomen darurat. Apendisitis sebagai penyakit yang paling sering memerlukan tindakan bedah kedaruratan (Smeltzer, S. C & Barre, 2018).

Apendisitis keadaan inflamasi dan obstruksi pada *apendiks vermiformis*. *Apendiks vermiformis* yang disebut pula umbai cacing atau lebih dikenal dengan usus buntu. Apendisitis sebagai penyakit yang paling sering memerlukan tindakan bedah kedaruratan. Apendisitis merupakan keadaan inflamasi dan obstruksi pada *apendiks vermiformis*. *Apendiks vermiformis* yang disebut pula umbai cacing atau lebih dikenal dengan usus buntu (Kowala. et all, 2017).

WHO menyatakan angka mortalitas akibat apendisitis adalah 21.000 jiwa, populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas apendisitis sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus apendisitis setiap tahunnya. Kejadian apendisitis di Amerika memiliki insiden 1-2 kasus per 10.000 anak per tahunnya. Kejadian meningkat 25 kasus per 10.000 anak per tahunnya antara 10-17 tahun di Amerika Serikat (WHO, 2022)

Jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis di Indonesia berjumlah

sekitar 27% dari jumlah penduduk di Indonesia. Apendisitis umumnya penyakit pada usia belasan tahun dan awal 20-an dengan penurunan setelah usia 30 tahun (Depkes RI, 2021) Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021, kasus apendisitis termasuk ke dalam sepuluh besar penyakit yang rawat inap di RSUD Provinsi Bali terdapat sebanyak 1.590 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021) tahun 2022 terdapat 1.590 kasus apendisitis.

Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit TK II Udayana, kasus apendisitis di Rumah Sakit TK II Udayana 2022 sebanyak 68 kasus dari 778 kasus rawat inap (1,18%). Di ruang Sandat merupakan ruang rawat inap di Rumah Sakit TK II Udayana yang merawat pasien bedah. Berdasarkan laporan harian dari November 2022 - Februari 2023, jumlah kasus Apendisitis mencapai 56 kasus dari 168 kasus yang dirawat. Apendisitis merupakan penyakit 10 kasus terbanyak ketiga (1,26%) di ruang sandat.

Menurut Smeltzer dan Bare (2018) penatalaksanaan apendiksitis di pastikan setelah diagnose ditegakkan. Pemberian antibiotik dan cairan intravena diberikan sampai pembedahan dilakukan. Apendektomi (pembedahan untuk mengangkat apendiks) dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi. Apendektomi dapat dilakukan dengan anestesi umum atau spinal dengan insisi abdomen bawah atau dengan laparaskopi yang merupakan metode terbaru yang sangat efektif. Operasi atau pembedahan merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, setelah itu bagian yang akan ditangani ditampilkan, dilakukan tindak perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka

(Sjamsuhidajat & Jong 2017).

Nyeri yang timbul pasca operasi merupakan nyeri akut yang timbul harus segera ditangani. Hal ini agar tidak timbul komplikasi seperti syok neurogenik (Potter & Perry 2021) Rasa nyeri dapat memperburuk kondisi dari pasien sendiri, dengan penanganan terapi medis seperti pemberian analgetik terkadang tidak cukup untuk mengatasi nyeri pasien, oleh karena itu diperlukan pemberian analgetik tambahan (*extra analgetik*). Banyak cara untuk menanggulangi nyeri seperti terapi non farmakologis, terapi ini biasanya mempunyai risiko yang sangat rendah, meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan. Relaksasi adalah satu dari pendekatan perilaku kognitif yang sudah digunakan secara luas dalam manajemen nyeri pasca bedah dan telah direkomendasikan dalam pengelolaan nyeri. Relaksasi meningkatkan toleransi nyeri dan meningkatkan keefektifan tindakan penghilang nyeri lainnya tanpa menimbulkan risiko (Lemone & Burke 2019)

Terapi musik sebagai teknik relaksasi yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumentalia dan slow musik (Erfandi, 2022). Mendengarkan musik dapat memproduksi zat *endorphins* (substansi sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit/nyeri) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri di sistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang, musik juga bekerja pada sistem limbik yang akan dihantarkan kepada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot meningkat (Astuti, A., & Merdekawati 2016)

Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi nyeri dan depresi, menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah. Manfaat terapi musik pada periode pasca bedah, yaitu meningkatkan kenyamanan pasien karena relaksasi mampu menurunkan spasme otot, mengurangi nyeri dan meningkatkan aktivitas parasimpatis. Musik memang dipercaya mempengaruhi perasaan seseorang, baik rasa bahagia, rasa sedih rasa galau dan lain sebagainya. Setiap individu memiliki kegemaran pada musik tertentu ada yang menyukai musik pop, ada yang menyukai musik tradisional, ada yang menyukai musik keroncong dan jenis musik yang lainnya. Musik rindik merupakan musik tradisional khas Bali yang mempunyai alunan melodi yang indah dan bernuansa alam semesta. Dengan melodi yang pelan diharapkan bisa membantu dalam mengurangi rasa nyeri serta bisa membuat tubuh menjadi rileks (Nurdiansyah, 2016).

Pada penelitian Muhammad Fikri, (2021) yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Apendektomi Di Rumah Sakit Singgah Samarinda menyebutkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri. Dan berdasarkan hasil penelitian Gundari (2021) bahwa terdapat pengaruh terapi musik rindik terhadap nyeri pada pasien post operasi apendektomi. Menurut penelitian Besty & Dwiana (2019) yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara di dapatkan hasil bahwa musik secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat nyeri pasca operasi.

Berdasarkan kajian tersebut terapi musik di Rumah Sakit TK II Udayana belum pernah diterapkan sebagai alternatif untuk mengurangi nyeri akut pada

pasien post apendiktomi, sehingga berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis menyusun karya tulis ilmiah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post Apendiktomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post apendektomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah untuk mengetahui “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Apendektomi Dengan Intervensi Terapi Musik Rindik Di Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien dengan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post Apendektomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post Apendektomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan nyeri

akut pada pasien yang mengalami post Apendektomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post apendektomi di Ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien dengan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post Apendektomi di ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.
- f. Mengidentifikasi pelaksanaan tindakan inovatif terapi musik rindik pada asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami post Apendektomi di ruang Sandat Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi acuan perawat untuk melakukan tindakan keperawatan mandiri dalam melakukan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Apendektomi Di Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

1. Manfaat praktis

Dapat menjadi bahan evaluasi mengenai sejauh mana perawat menggunakan keilmuannya dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien nyeri akut post Apendektomi dengan Intervensi Pemberian Terapi Musik Rindik di Di Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.

2. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien nyeri

akut post Apendektomi dengan Intervensi Pemberian Terapi Musik Rindik di Di
Rumah Sakit TK II Udayana tahun 2023.